



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 seluruh negara di belahan dunia dikejutkan oleh pandemi virus corona. Virus corona tersebut merupakan suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus dapat menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk, pilek hingga penyakit lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan dapat menyebabkan penyakit Covid-19 (*World Health Organization* (WHO)). Negara China merupakan negara yang pertama kali terkena dampak dari merebaknya pandemi virus ini. Virus ini mulai mewabah dan menyebabkan angka kematian yang tinggi diberbagai negara termasuk Indonesia. Penyebaran virus ini sangat cepat karena dapat ditularkan melalui percikan atau tetesan dari hidung atau mulut (Zhou, dkk., 2020). Tetesan tersebut berasal dari orang yang terinfeksi yang keluar saat orang tersebut berbicara, batuk dan bersin. Di Indonesia pada awal bulan Maret virus ini sudah mengancam masyarakat sehingga pemerintah membuat berbagai kebijakan dalam mencegah penularan virus Covid-19 secara meluas.

Salah satu kebijakannya adalah menghimbau masyarakat agar melakukan *social distancing* atau *psysical distancing*. Hal tersebut dapat mengurangi dan memutus rantai infeksi virus karena setiap orang menjaga jarak satu sama lain dengan jarak minimal dua meter dan tidak melakukan kontak langsung. Pemerintah Indonesia juga menerbitkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebagai strategi pemerintah dalam pencegahan penularan, namun hal tersebut tidak sepenuhnya membatasi seluruh kegiatan yang terjadi di masyarakat dan pembatasan tersebut berlaku pada aktivitas tertentu (Setiawan, 2020). Kegiatan pada sekolah maupun universitas diliburkan oleh pemerintah serta dilakukan pembelajaran, bekerja dirumah masing-masing. Pandemi ini memaksa beberapa perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerja atau karyawan sehingga PHK dilakukan secara besar-besaran dalam mencegah penyebaran virus. Menurut ILO (*International Labour Organization*) dengan adanya tindakan karantina penuh



atau 1 parsial sudah berdampak sekitar hampir 2,7 miliar pekerja atau 81 persen tenaga kerja dunia.

Peraturan PSBB yang diberlakukan menyebabkan sebagian atau total operasi usaha dan pergerakan sebagian pekerja dibatasi sehingga terjadi perubahan metode kerja. Perkiraan global dari model *nowcasting* ILO menunjukkan krisis menyebabkan pengurangan aktivitas ekonomi dan waktu kerja. Pada 1 April 2020 perkiraan menunjukkan jam kerja akan menurun sekitar 6,7 persen atau 195 juta pekerja penuh waktu dengan asumsi satu minggu kerja 48 jam (Setiawan, 2020). Pada standar ketenagakerjaan internasional memberikan fleksibilitas dalam situasi darurat berkenaan dengan waktu kerja dan kerja wajib. Menurut rekomendasi ILO (*International Labour Organization*), perihal pengurangan jam kerja menunjukan otoritas atau badan yang berwenang pada setiap negara harus menentukan keadaan dan batasan dengan pengecualian terhadap jam kerja normal dapat diizinkan apabila terjadi situasi darurat. Dalam hal tekanan pekerjaan yang tidak normal, atau dalam mengganti waktu yang hilang dapat melalui penghentian kerja secara bersama dalam keadaan darurat nasional. Menteri ketenagakerjaan, Ida Fauziah menyatakan telah meminta pelaku usaha agar menjadikan PHK sebagai opsi terakhir. Para pengusaha diminta terlebih dahulu mempertimbangkan dengan mengurangi gaji pokok dan fasilitas pekerja tingkat atas, mengurangi jam kerja, menghilangkan kerja lembur, mengurangi hari kerja dan merumahkan para pekerja dengan bergantian (Setiawan, 2020).

Dalam Surat Edaran Menteri Nomor M/3/HK.04/III/2020 terdapat beberapa hal pokok untuk meminta para gubernur dalam menghimbau para pelaku usaha guna melindungi pekerja dan keberlangsungan usaha. Hal - hal pokok tersebut adalah mengantisipasi penyebaran Covid-19 dengan mengintegrasikan program keselamatan, kesehatan kerja (K3), membuat rencana kesiapsiagaan untuk memperkecil resiko penularan ditempat kerja dan melakukan penanganan sesuai standar kesehatan. Dampak dari pandemi ini tidak hanya pada sektor kesehatan dan sektor perekonomian namun juga pada sektor industri konstruksi. Berdasarkan surat edaran tersebut, suatu proyek konstruksi tidak dapat melakukan penambahan tenaga kerja untuk mencegah penyebaran virus corona. Dengan jumlah tenaga kerja yang



tidak dapat ditambah tersebut, maka produktivitas tenaga kerja juga tidak dapat bertambah. Produktivitas merupakan suatu kapasitas pekerjaan yang diperoleh tenaga kerja perharinya. Faktor yang dapat mempengaruhi besarnya produktivitas suatu pekerjaan adalah jumlah tenaga kerja, namun bergantung pada kapasitas pekerjaan dan biaya pekerjaan proyek tersebut. Estimasi dari biaya pekerjaan dapat diketahui dari jumlah tenaga kerja serta upah tenaga kerja perharinya. Sehingga perlunya perbandingan antara perencanaan produktivitas dan estimasi biaya pekerjaan pada proyek pembangunan konstruksi dengan realisasi yang ada di lapangan (Warsika, 2017).

Dalam mengatur atau mengelola penggunaan sumber daya manusia agar realistis, maka kontraktor harus mengetahui tingkat produktivitas masing-masing. Hal tersebut supaya dapat memetakan yang akan terjadi pada suatu proyek akibat penggunaan dan pemanfaatan tenaga kerja (Warsika, 2017). Pada masa pandemi Covid-19, terdapat proyek yang tidak melakukan penambahan tenaga kerja untuk mencegah penularan virus tersebut. Studi kasus yang digunakan yaitu Proyek Pembangunan Gedung di Semarang. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja di tengah pandemi dan membandingkan biaya proyek untuk upah tenaga kerja pada pekerjaan struktur atas antara rencana (sebelum pandemi) dan realisasi (saat pandemi) akibat tidak adanya penambahan tenaga kerja pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat diketahui seberapa besar pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap biaya proyek.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap *project cost* dan waktu pelaksanaan proyek akibat adanya pandemi Covid-19?
2. Bagaimana tingkat produktivitas tenaga kerja pada proyek X dengan tidak adanya penambahan tenaga kerja akibat pandemi Covid-19?
3. Berapakah nilai perbandingan antara biaya proyek rencana dan realisasi di lapangan akibat adanya pandemi Covid-19?



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh produktivitas terhadap *project cost* dan waktu pelaksanaan proyek.
2. Menghitung produktivitas tenaga kerja.
3. Membandingkan biaya proyek antara sebelum adanya pembatasan tenaga kerja dan setelah adanya peraturan PSBB.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui produktivitas tenaga kerja pada suatu pekerjaan di proyek karena tidak adanya penambahan tenaga kerja akibat pandemi Covid-19.
2. Mengetahui estimasi biaya proyek pada suatu pekerjaan di Proyek X pada masa pandemi Covid-19.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh produktivitas dan pembatasan tenaga kerja terhadap biaya proyek.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

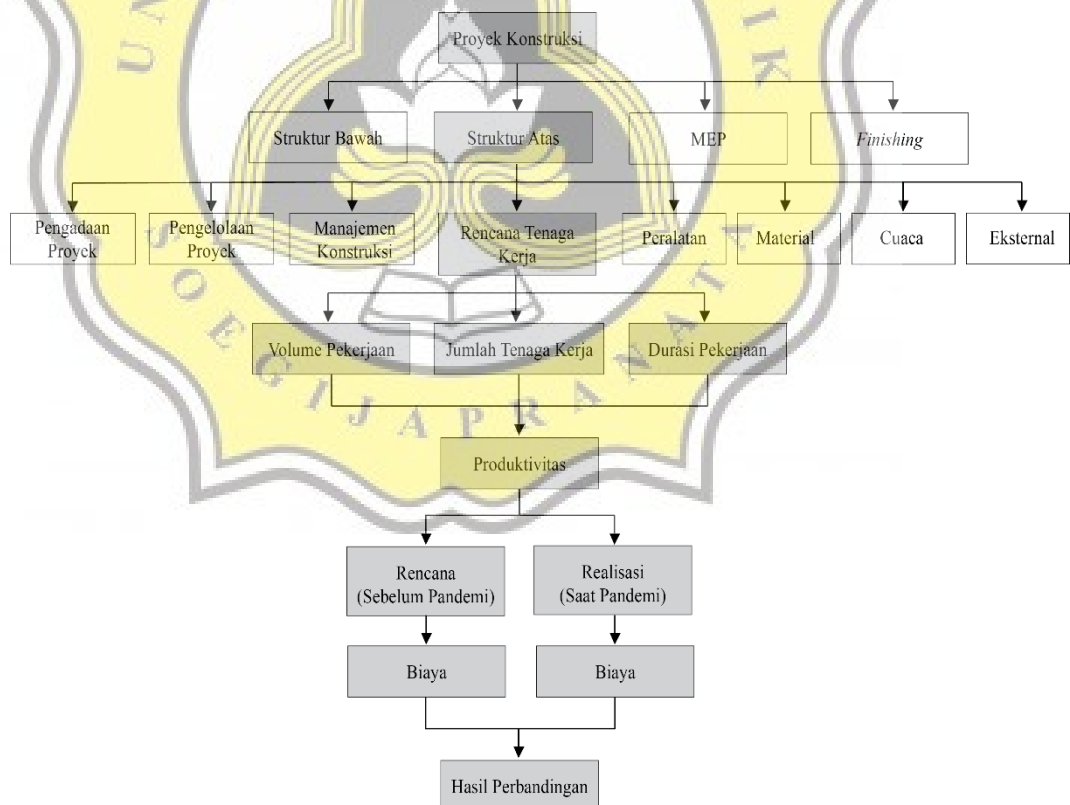
1. Jenis pekerjaan dan estimasi biaya yang diteliti yaitu upah tenaga kerja pada pekerjaan pembesian, bekisting dan pengecoran kolom, balok dan pelat lantai untuk Lantai Dasar sampai Lantai 2.
2. Tingkat produktivitas yang dianalisis adalah tingkat produktivitas mandor dengan kelompok tenaga kerja (kepala tukang, tukang dan pekerja).
3. Estimasi yang dihitung diluar *overhead*, profit, material, peralatan dan pekerjaan struktur baja pada pekerjaan tersebut.

1.6. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka secara singkat kerangka pikir penelitian dapat diperlihatkan pada Gambar 1.1. Alur pada Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa dari suatu proyek konstruksi memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor kesuksesan suatu proyek yaitu faktor manajemen konstruksi proyek, faktor pengelolaan proyek, faktor pengadaan



proyek, faktor rencana tenaga kerja, faktor bahan atau material, faktor eksternal dan faktor cuaca. Faktor rencana tenaga kerja juga meliputi rencana produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan produktivitas tersebut dipengaruhi oleh dua hal yaitu volume pekerjaan dan jumlah tenaga kerja. Pada tahun 2020 terdapat pandemi yang mengharuskan suatu proyek untuk tidak menambah jumlah tenaga kerja. Dengan tidak adanya penambahan tenaga kerja tersebut dapat mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja yang menurun akan berpengaruh pula pada *project cost* proyek konstruksi. Oleh karena itu, diperlukan analisa pengaruh penurunan produktivitas tersebut terhadap *project cost* dan pengendalian anggaran biaya proyek. Untuk mengetahui produktivitas suatu pekerjaan diperlukan data-data proyek berupa gambar rencana, analisa harga satuan dan data lainnya. Dengan data tersebut dapat diketahui volume pekerjaan dan rencana anggaran biayanya. Sehingga dapat dihitung produktivitas setiap pekerjaannya dan diketahui biaya yang diperlukan untuk setiap pekerjaan.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian